



**DIAGNOSA DAN
RENCANA AKSI
RESTORASI
TAHURA
SULTAN THAHA
SYAIFUDDIN**

PETA RENCANA RESTORASI TAHURA SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

PETA RESTORASI TAHURA SULTAN THAHA SYAIFUDDIN JAMBI

- Batas Tahura STS
- Prioritas Restorasi
- Potensi Restorasi



MUARA TEMBESI

BATIN XXIV

MARO SEBO ILIR

MUARA BULIAN



Sekitar Bedeng Jambu 1,000 Ha

Potensi Lokasi Restorasi di Bedeng Jambu dan sekitarnya memiliki luas $\pm 1,000$ Ha. Kondisi tutupan lahan didominasi oleh hutan sekunder bekas tebangan, monokultur karet dan agroforestri karet. Lokasi ini dekat dengan pemukiman desa Sridadi dan Singkawang. Penyebab perubahan tutupan lahan adalah pembalakan liar, perambahan, dan sengketa lahan antara beberapa pihak. Opsi restorasi pada lokasi ini adalah **PENINGKATAN JENIS TANAMAN ASLI DAN AGROFORESTRI**.



Sekitar PAL 10-15 1,500 Ha

Lokasi Prioritas Restorasi di PAL 10-15 dan sekitarnya memiliki luas $\pm 1,500$ Ha. Kondisi tutupan lahan didominasi oleh hutan sekunder bekas tebangan, bekas terbakar dan semak belukar. Lokasi ini dekat dengan pemukiman Desa Sridadi, Tenam, Jebak, Bulian Baru, dan Ampelu. Penyebab perubahan tutupan lahan adalah pembalakan liar dan perambahan. Opsi restorasi pada lokasi ini adalah **PENINGKATAN JENIS TANAMAN ASLI**.



Sekitar Desa Mekar Jaya 750 Ha

Potensi Lokasi Restorasi di sekitar Desa Mekar Jaya memiliki luas ± 750 Ha. Kondisi tutupan lahan didominasi oleh monokultur karet dan agroforestri karet. Lokasi ini dekat dengan pemukiman desa Mekarjaya dan Pempa air. Penyebab perubahan tutupan lahan adalah ladang berpindah, pembalakan, perambahan, dan sengketa lahan antara beberapa pihak. Opsi restorasi pada lokasi ini adalah **PENINGKATAN JENIS TANAMAN ASLI DAN AGROFORESTRI**.

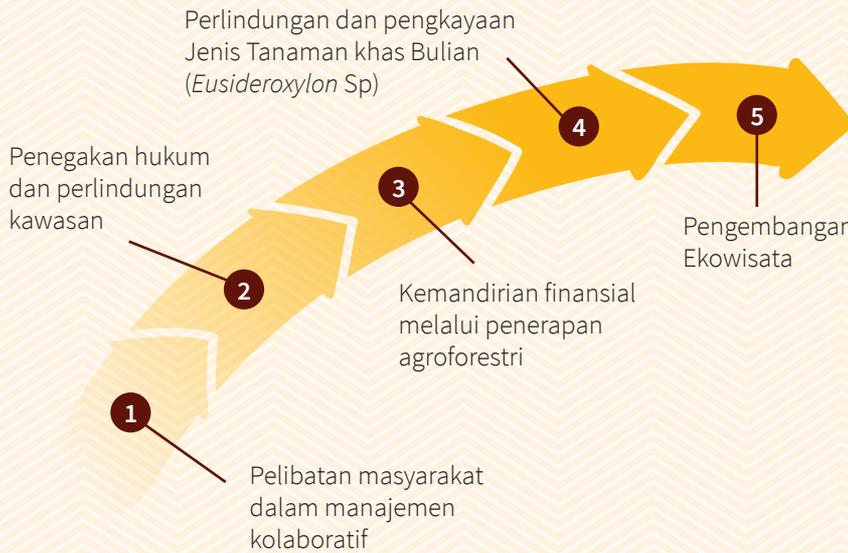
SUNGAI BAHAR

BAJU

98 m

106 m

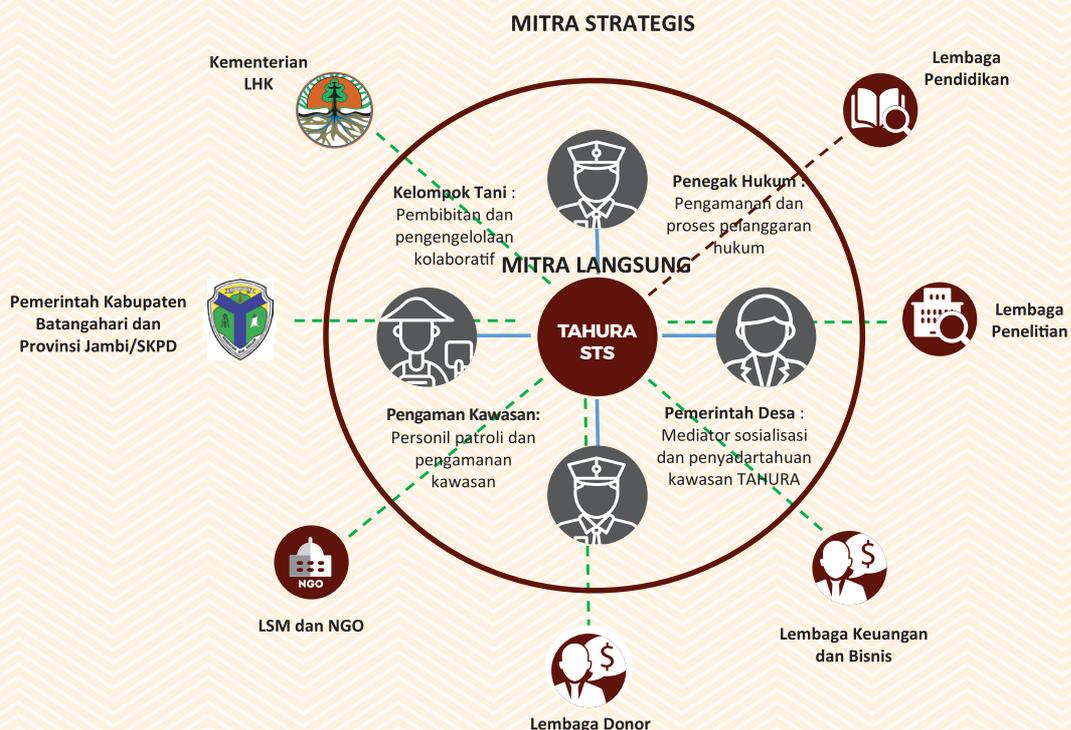
TUJUAN DAN STRATEGI



TUJUAN:

Mengembalikan bentang lahan sehat yang menyediakan perlindungan untuk tanaman asli daerah, menyediakan jasa lingkungan dan memberdayakan kehidupan masyarakat

MITRA KUNCI



MANFAAT, BIAYA DAN RENCANA AKSI RESTORASI

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Manfaat langsung dari yang bisa diperoleh dari TAHURA STS berupa potensi Hasil Hutan Bukan Kayu rotan, lebah madu, dan HHBK lainnya. Pemanfaatannya harus sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Pemanfaatan bisa dilakukan di zona pemanfaatan tradisional oleh masyarakat sekitar dengan pola-pola yang saling menguntungkan antara TAHURA STS dan masyarakat.



Penambahan Karbon

Hasil pendugaan cadangan carbon di Tahura Senami berdasarkan pengamatan jenis-jenis pohon yang ditemukan pada hutan bekas tebangan dan bekas terbakar minimal mempunyai cadangan carbon sekitar 80 ton/ha dengan asumsi pohon didominasi oleh tempinis dan bulian dan rata-rata ukuran diameter adalah 25 cm. Dengan asumsi dilakukan restorasi melalui ANR dan perkayaan jenis dengan ulin sebanyak 200 pohon per hektar dan laju pertumbuhan diameter ulin rata-rata 0,32 cm per tahun (Jumani 2014) maka laju pertumbuhan carbon sekitar 1 ton/ha/tahun.

Pendidikan dan Penelitian

Nilai keberadaan dari TAHURA STS yaitu untuk pendidikan dan penelitian. Keberadaan flora dan fauna dan ekosistemnya bisa menjadi lokasi pendidikan lingkungan dan penelitian.

Ekowisata

Manfaat lain dari Tahura STS harus dikembangkan dan berpotensi menjadi lokasi ekowisata yang bisa menjaring wisatawan dalam dan luar negeri. namun demikian, diperlukan perencanaan dan dukungan infrastruktur untuk mewujudkannya

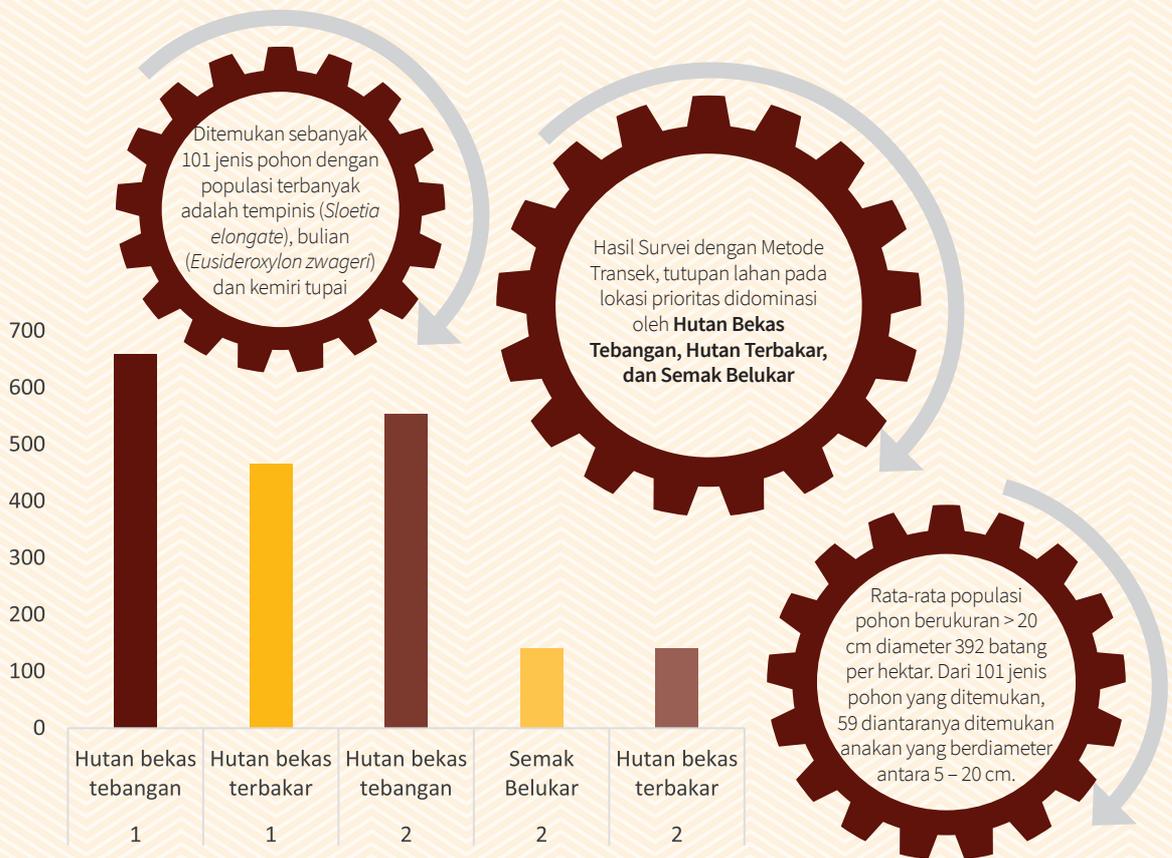


Rancangan Biaya Restorasi TAHURA STS

Luas TAHURA : 15.800 Ha
 Lokasi Prioritas : PAL 10-16 dan Sekitarnya
 Luas Area Restorasi : 1.500 Ha
 Opsi Restorasi : Pengkayaan Spesies

No	Project/Activity	2017				2018				2019				2020				Biaya (Rp/ha)	Jenis Biaya
		I	II	III	IV														
1	Peningkatan Pengetahuan dan Pembentukan Pokja																44.560		
2	Persiapan dan Perencanaan																		
	Rapat Koordinasi dan Perencanaan																		
	Pelatihan-pelatihan																		
	Sosialisasi																1.383.780	Biaya Transaksi	
	Rantek																		
	Survei Lokasi																		
	Pemantapan Areal Restorasi																		
Total Biaya Transaksi																	1.428.340		
3	Pelaksanaan																		
	Pembangunan Persemaian																		
	Pembibitan																19.170.000	Biaya Implementasi	
	Persiapan Lahan dan Penanaman																		
	Pemeliharaan																		
4	Pengamanan, Monitoring dan Evaluasi																2.340.000		
Total Biaya Implementasi																	21.510.000		
Total Biaya Transaksi dan Implementasi																	22.938.340		

ASPEK EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR



Desa di sekitar TAHURA STS: Desa Sridadi, Tenam, Jebak, Bulian Baru, Ampelu, Pomba Air, Singkawang



Mata pencaharian utama : Kebun karet, sawit, buruh tani, beternak, lebah madu, kerajinan rotan



Masyarakat masih memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti; lebah madu, rotan, buah jernang



Sebagian besar masyarakat masih hidup dibawah garis kemiskinan



Tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat adalah Sekolah Dasar

TAHURA SULTAN THAHA SYAIFUDDIN



Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Thaha Syaifuddin secara geografis terletak antara $01^{\circ} 40' 44'' - 2^{\circ} 11' 12''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ} 09' 09'' - 103^{\circ} 14' 15''$ Bujur Timur. Secara administratif, kawasan ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara Bulian (Kel. Sridadai dan desa Tenam), Kecamatan Bajubang (Bungu, Pompa Air, dan Mekar Jaya), Bathin XXIV (desa Muara Jangga dan Bulian Baru) dan Kecamatan Muara Tembesi (Singkawang, Tenam, Jebak, Senami Baru) Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Penetapan kawasan TAHURA Sultan Thaha Syaifuddin – Senami berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor : 94/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 sebagai kawasan hutan dan sekaligus mengubah fungsi Kawasan Hutan Produksi Terbatas menjadi Taman Hutan Raya (Tahura) yang diberi nama Tahura Sultan Thaha Syaifuddin

dengan luas 15.830 Ha. Tahura STS dibagi menjadi 3 (tiga) blok pengelolaan diantaranya; blok perlindungan, blok Pemanfaatan dan Blok Koleksi Tanaman. Pembagian blok tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan keadaan fisik lapangan, potensi sumber daya alam serta pertimbangan teknis, ekologis, sosial dan ekonomis. Sebagai sebuah kawasan hutan negara, manajemen Tahura Senami di kelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang dibentuk berdasarkan peraturan Bupati No 52 tahun 2008 Tanggal 27 Juni 2008 tentang susunan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pengelola Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin yang berada di bawah dinas Kehutanan Kab. Batanghari.

Tujuan utama pengelolaan TAHURA STS adalah konservasi flasma nutfah dan pelestarian lingkungan, koleksi tumbuhan dan satwa alami, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, pariwisata dan rekreasi alam. Kayu Bulian (*Eusideroxylon Zwageri* Teijsm & Binn) menjadi salah satu tumbuhan endemik yang penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Keberadaannya sudah langka yang hanya ditemukan di beberapa tempat tertentu di dunia seperti Sumatera, Kalimantan, Malaysia dan Filipina. Akses menuju Tahura STS - Senami dapat dijangkau menggunakan sarana transportasi darat. Konsep pengelolaan Tahura dijalankan secara kolaboratif bersama para pihak terkait. TAHURA STS merupakan habitat alami pohon bulian/ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*), jelutung, dan meranti. Selain Flora, kawasan ini juga merupakan habitat alami dari fauna seperti; Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Kancil (*Tragulus napu*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), dan juga harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*) masih dapat ditemui didalam kawasan hutan.

World Agroforestry Center (ICRAF) adalah lembaga penelitian internasional yang berpusat di Nairobi-Kenya, yang dibentuk pada tahun 1978 dengan nama The International Center for Research in Agroforestry (ICRAF) yang tergabung dalam jaringan lembaga penelitian internasional The Consultative Group on International Agriculture Research (CGIAR). ICRAF mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh petani. Melalui penelitian dan kerjasama inovatif dengan berbagai mitra, kami persembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

World Resources Institute (WRI) Indonesia didirikan pada akhir 2014 dengan kantor pusat di Jakarta, WRI Indonesia berafiliasi dengan World Resources Institute, lembaga kajian lingkungan global di Wasingthom D. C. WRI memiliki jaringan penelitian yang beranggotakan lebih dari 450 tenaga ahli dan staf dilebih dari 50 negara. Di Indonesia, kami telah mengerjakan proyek bersama para mitra selama lebih dari 20 tahun, dan WRI Indonesia didirikan untuk membangun keberadaan dalam negeri yang kuat, membuat kemitraan formal, serta memperkuat penelitian lapangan.

Info lebih lanjut, silakan hubungi dan kunjungi :

m.sofiyuddin@cgiar.org
www.worldagroforestry.org
www.wri.org/restoration

Penulis : M. Sofiyuddin*, Asri Joni*, Arizka Mufida*, Arga Pandiwijaya*, Harry Aksomo*, Subekti Rahayu*, Andree Ekadinata*, Jasnari*, Tim TAHURA

* World Agroforestry Centre (ICRAF)



WORLD
RESOURCES
INSTITUTE



Forum DAS Batanghari

**TAHURA Sultan
Thaha Syaifuddin**

S**Strengths/Kekuatan (+)**

1. Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas
2. Restorasi memberikan manfaat ekonomi, social dan lingkungan
3. Pengetahuan mengenai restorasi telah disampaikan
4. Restorasi memberikan insentif
5. Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon induk
6. Peran, tanggung jawab, Koordinasi dalam restorasi didefinisikan secara jelas
7. Dana dan insentif bisa diakses
8. Peluang restorasi telah diidentifikasi

**W****Weaknesses/Kelemahan (-)**

1. Rantai nilai dari produk kurang optimal
2. Manfaat restorasi belum dikomunikasikan secara luas
3. Belum berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan
4. Masyarakat lokal belum diberdayakan untuk
5. mengambil keputusan dalam restorasi
6. Perlu tokoh lokal dan atau nasional dalam restorasi
7. Rancangan restorasi sulit diimplementasikan
8. Belum memiliki sistem pemantauan dan evaluasi efektif
9. Ada tanaman dan hewan pengganggu

**Threat/Ancaman (-)**

1. Tingkat degradasi hutan
2. Tanah, air, iklim yang kadang kurang sesuai dan masih ada kebakaran hutan/ Lahan
3. Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)
4. Pembatasan pembukaan lahan dengan menyisakan hutan alam
5. Jaminan restorasi tidak mengakibatkan emisi ditempat lain

**T****Opportunity/Peluang (+)**

1. Kejadian genting diketahui
2. Kebijakan sejalan dengan restorasi
3. Ada peraturan perundangan resmi
4. Komitmen politik yang berkelanjutan

O

**Berdasarkan faktor kunci sukses dan Analisis SWOT
beberapa solusi yang bisa dilakukan:**



Perencanaan kegiatan restorasi dan sumber-sumber pendanaannya



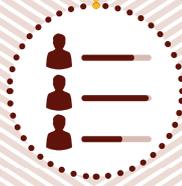
Sosialisasi, Pengamanan, Patroli dan Penegakan hukum di TAHURA STS



Pendampingan, penyediaan informasi, teknologi pemasaran dan nilai tambah HHBK



Pelibatan masyarakat, NGO, Pemerintah daerah, akademisi, swasta, melalui manajemen kolaboratif



Peningkatan kualitas dan kuantitas pengelola TAHURA STS melalui berbagai program dan pelatihan



Penyusunan juklak dan juknis monitoring evaluasi

FAKTOR KUNCI SUKSES DAN ANALISIS SWOT RESTORASI

Faktor Kunci Sukses Restorasi TAHURA STS

Kategori	Aspek	Kunci Sukses	Penilaian
MOTIVASI	MANFAAT	Restorasi memberikan manfaat ekonomi	●
		Restorasi memberikan manfaat sosial	●
		Keberadaan bahan alternatif	●
		Restorasi hutan memberikan manfaat lingkungan	●
	KESADARAN	Manfaat restorasi telah dikomunikasikan secara luas	●
		Peluang restorasi telah diidentifikasi	●
	KEJADIAN GENTING	Kejadian genting diketahui	●
	ATURAN RESMI	Ada peraturan perundangan resmi	●
Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas		●	
FAKTOR PEMUNGKIN	EKOLOGI	Tanah, air, iklim yang sesuai dan tidak ada kebakaran hutan/ lahan	●
		Tingkat degradasi hutan	●
		Tidak ada tanaman dan hewan pengganggu	●
		Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon induk	●
	PASAR	Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)	●
		Ada rantai nilai dari produk yang diperoleh	●
	KEBIJAKAN	Keamanan kepemilikan lahan dan sumber daya alam	●
		Kebijakan sejalan dengan restorasi	●
		Pembatasan pembukaan lahan dengan menyisakan hutan alam	●
		Berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan	●
	SOSIAL	Masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil keputusan restorasi	●
		Masyarakat lokal memperoleh manfaat dari restorasi	●
	KELEMBAGAAN	Peran dan tanggung jawab dalam restorasi didefinisikan secara jelas	●
		Koordinasi dilakukan di lokasi restorasi	●
KAPASITAS IMPLEMENTASI	KEPEMIMPINAN	Ada tokoh lokal dan atau nasional dalam restorasi	●
		Komitmen politik yang berkelanjutan	●
	PENGETAHUAN	Ada pengetahuan restorasi relevan dengan bentang lahan direstorasi	●
		Pengetahuan restorasi telah disampaikan penyuluh atau lembaga lain	●
	PERENCANAAN TEKNIS	Rancangan restorasi mudah diimplementasikan dan tangguh menghadapi dampak perubahan iklim	●
		Restorasi tidak mengakibatkan emisi di tempat lain	●
	PEMBIAYAAN DAN INSENTIF	Restorasi memberikan insentif yang lebih besar dibandingkan dengan membiarkan lahan terlantar	●
		Dana dan insentif bisa diakses	●
	UMPAN BALIK	Sistem pemantauan dan evaluasi efektif	●
		Keberhasilan restorasi dikomunikasikan	●

● Ya ● Sebagian ● Tidak

61% Indikator kunci sukses kegiatan restorasi terpenuhi. **Faktor Pemungkin** dan **Kapasitas Implementasi** perlu mendapat perhatian terutama aspek; pasar, kebijakan, sosial, perencanaan teknis dan monitoring evaluasi.